

Pemaknaan Percakapan Bunda Corla dengan Warganet di Instagram Studi Etnografi Virtual di Akun @Corla_2

Dina Marlina^{*1}

¹Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina, Indonesia

Email: ¹dina.marlina@students.paramadina.ac.id

Abstrak

Pemaknaan bahasa warganet di Instagram jadi keunikan tersendiri. Nama selebgram Bunda Corla jadi fenomena luar biasa di media sosial. Hanya lewat siaran langsungnya, sebuah entitas terbentuk. Dalam percakapannya dengan warganet, terdapat bahasa-bahasa baru yang memiliki makna berbeda di dunia nyata dan dunia maya. Bahasa-bahasa ini yang akhirnya diteliti, mengenai istilah yang muncul selama siaran langsung. Dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual. Data penelitian diambil selama seminggu siaran langsung Bunda Corla sejak 21 Desember 2022 sampai 28 Desember 2022. Hasil penelitian akhirnya menemukan sembilan istilah yang biasa disebutkan oleh Bunda Corla. Tercorla-corla, yaoloh-yaoloh, bandit, merepet, anak gue, bunda gue, ngelag, bar-bar dan diam yang sering muncul selama percakapan. Dalam prinsip SPEAKING dari Hymes ditemukan perbedaan makna bahasa di dunia maya dan di dunia nyata.

Kata kunci: CMC, Etnografi Virtual, Instagram, Interaksi Simbolik, Live Streaming, Sosial Media

Abstract

The meaning of the language of netizens on Instagram is unique. The celebrity name Bunda Corla has become an extraordinary phenomenon on social media. Just through the live broadcast, an entity was formed. In conversations with netizens, there are new languages that have different meanings in the real world and cyberspace. It is these languages that are finally researched, regarding terms that appear during live broadcasts. In this study using a virtual ethnographic method. The research data was taken during a week of Bunda Corla's live broadcast from 21 December 2022 to 28 December 2022. The research results finally found nine terms that are usually mentioned by Bunda Corla. Tercorla-corla, yaoloh-yaoloh, bandit, merepet, anak gue, bunda gue, ngelag, bar-bar and diam that often appears during conversations. In the SPEAKING principle from Hymes found differences in the meaning of language in cyberspace and in the real world.

Keywords: CMC, Ethnography, Instagram, Interactionnisme Symbolique, Live Streaming, Social Media

1. PENDAHULUAN

Nama artis Instagram dengan akun @corla_2 tiba-tiba memenuhi lini masa pencarian di Google. Dia bukan artis ternama yang tampil di televisi. Usai di telisik, beliau adalah artis yang dulu pernah bermain di beberapa judul sinetron dan juga model video klip. Kini Bunda Corla tinggal di Jerman setelah dinikahi oleh pemuda asal negara tersebut. Bukan soal siapakah Bunda Corla, namun sebuah fenomena pun terjadi. Muncul kata 'Tercorla-corla' usai menonton siaran langsung di platform Instagram dengan fitur live IG. Siaran langsung ini pun kemudian membentuk sebuah entitas baru. Mereka lalu setia menunggu siaran langsung Bunda Corla meski jam waktu Indonesia dan Jerman berbeda 6 jam.

Kegiatan siaran langsung Bunda Corla biasanya menampilkan kegiatan bangun tidur, dimulai dengan membuat kopi dan sarapan. Dalam siaran langsungnya, Bunda Corla juga berinteraksi dengan warganet sambil memutar lagu. Lagu yang diperdengarkan biasanya merupakan lagu dangdut kesukaan Bunda Corla atau request dari warganet. Di tengah itu, Bunda biasanya curhat mengenai banyak hal hingga mengomentari yang ada di sekitarnya. Obrolannya yang ceplas-ceplos juga jadi nilai tersendiri

hingga mengeluarkan bahasa-bahasa khasnya. Bahasa ini yang akhirnya kerap muncul di siaran langsung selanjutnya. Karena tampil apa adanya, warganet pun semakin merasa ‘dekat’ dengan Bunda Corla yang disebut olehnya sebagai ‘Anak Gue’. Seakan-akan Bunda Corla adalah ibu dari semua penggemar yang ditemui secara virtual. Membawa istilah ibu dan anak, Bunda Corla sukses membentuk parasosial.

Fenomena ini disebut dengan parasosial. Parasosial ini dikembangkan oleh Donald Horton dan R. Richard Wohl (1956) yang menggambarkan bagaimana pengguna media sosial seakan-akan ‘berteman dekat’ dengan figur publik. Padahal belum tentu orang yang ditonton kenal dengan semua penontonnya, dalam hal ini adalah anak Bunda Corla. Sensasi parasosial ini yang membuat warganet seakan memiliki bunda *online* sebagai tempat ‘pulang’ di tengah hiruk-pikuk pekerjaan. Gaya ceplas-ceplos jadi ciri khas yang membuat warganet setia menunggu. Logat Medan Bunda Corla pun juga daya tarik otentik yang memang sangat berarti di media sosial. Tidak semua *influencer* atau selebgram yang memiliki hal tersebut. Bahasa tubuh, ekspresif, suka menari, dan tak karuan terlihat ‘gila’ namun menghibur. Keoriginalan Bunda Corla ini yang kemudian membuat warganet seperti ‘*relate*’ dengan kehidupan di dunia *offline*.

Menggunakan fitur siaran langsung pada media sosial Instagram, Bunda Corla secara tidak langsung membentuk sebuah entitas baru. Dengan melakukan siaran langsung di waktu-waktu tertentu, ia sudah membawa ribuan hingga ratusan ribu pasang mata menyaksikan siaran langsungnya. Interaksi yang muncul pun bukan hanya sekadar berkomentar lewat kolom komentar, ia juga kerap kali mengajak beberapa teman atau selebritis yang juga *followers*-nya untuk berkomunikasi secara virtual. Tak hanya bertukar kegiatan, siaran langsung Bunda Corla ini juga menghasilkan banyak bahasa dan simbol yang kemudian menjadi ciri khas bahasa yang digunakan saat siaran langsung itu berlangsung. Siaran langsung di Instagram @corla_2 akhirnya menjadi sebuah arena budaya yang kemudian tidak sengaja membentuk komunitas virtual.

Bahasa yang digunakan oleh Bunda Corla saat siaran langsung ternyata ada di dunia nyata namun memiliki arti berbeda di percakapan virtual Bunda Corla. Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan oleh entitas di komunitas. Kehadiran teknologi internet menaikkan level bahasa yang sebelumnya simetris menjadi asimetris. Secara teori, komunikasi termediasi komputer atau *Computer Mediated Communication* (CMC) memberikan konsep bahasa yang berbeda dengan *offline*, baik secara penggunaan simbol atau tanda maupun pemaknaan yang terkandung di dalamnya (Crystal, 2004; Saville-Troike, 2–3; Thurlow et al, 2018 dalam Nasrullah). Sedangkan ruang *cyber* (*cyberspace*) merupakan ruang konseptual tempat semua kata, hubungan manusia, data, kesejahteraan, dan kekuatan dimanifestasikan oleh setiap orang melalui teknologi CMC (Rheingold, 1993:5).

Penelitian ini akan berfokus pada pemaknaan bahasa percakapan virtual dari siaran langsung artis Instagram Bunda Corla dengan warganet. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kata baru atau bahasa istilah apa saja yang muncul pada siaran langsung Instagram. Menjelaskan juga bagaimana relasi bahasa antara bahasa online dengan bahasa *offline* pada siaran langsung di akun @corla_2.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang digunakan sebagai landasan metodologis pada penelitian ini. Sedangkan metode yang digunakan adalah etnografi virtual. Dalam hal ini peneliti melihat dan menemukan data-data dari percakapan Bunda Corla dan warganet di Instagram. Metode ini juga memungkinkan peneliti mengambil beberapa temuan kata atau bahasa yang dibutuhkan. Metode etnografi virtual digunakan sebagai upaya investigasi apa penggunaan internet yang dimiliki makna kehidupan sosial masyarakat. Dengan menggunakan metode etnografi virtual memungkinkan peneliti melihat interaksi yang termediasi pada ranah virtual dan yang nyata.

Menurut Sugiyono dalam Wijaya, metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan menjelaskan suatu hal dengan sedalam-dalamnya, dalam kondisi objek yang alamiah (tidak direkayasa), menggunakan human instrument, data cenderung berbentuk deskripsi, serta memfokuskan pada makna-makna di daripada generalisasi (Wijaya, Hengki, 2018).

Etnografi komunikasi memulai pertanyaan pada pola-pola bahasa, seperti apa saja yang digunakan dalam berkomunikasi di sebuah komunitas (Hymes, 1996; Saville-Troike, 2003). Fokus studi terhadap percakapan dan penutur (*native speaker*) menggunakan bahasa dalam berkomunikasi pada situasi nyata (*communicative competence*) dibanding bagaimana cara penutur menggunakan kata-kata atau kalimat yang benar secara gramatikal (*linguistic competence*). (Littlejohn, 2009: 461)

Etnografi virtual merefleksikan implikasi-implikasi dari komunikasi termediasi internet (Hine, 2015). Jorgen Skageby dalam Daniel menjelaskan bahwa virtual merupakan metode yang digunakan secara kualitatif untuk memahami peristiwa pada komunitas virtual dengan menggunakan observasi. Metode etnografi menurut Jorgen adalah tentang bagaimana memaparkan tentang kebiasaan komunitas yang lebih spesifik dengan penggunaan teknologi dalam berkomunikasi (Daniel, 2011).

Makna denotasi dan konotasi adalah dua di antara jenis-jenis makna kata yang ada. Makna denotasi sendiri merupakan makna sebenarnya dari suatu kata, sedangkan makna konotasi adalah makna kiasan atau tidak sebenarnya yang terkandung dalam suatu kata. Makna konotasi dalam kanal virtual menjadi real karena adanya pemaknaan bersama di antara individu yang berinteraksi di dalamnya.

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2016) adalah batasan penelitian di mana penelitian bisa menentukan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek penelitian sendiri adalah Bunda Corla, dalam hal ini adalah siaran langsung yang dilakukan oleh beliau dalam kurun waktu yang sudah ditentukan peneliti yang juga jadi data primernya. Data primer menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini adalah materi siaran langsung yang dari akun @corla_2 dari 21 Desember 2022 - 28 Desember 2022. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selain itu, peneliti menggunakan data lain seperti dokumen, jurnal, majalah dan sebagainya.

Tabel 1. Siaran Langsung Bunda Corla

No	Tanggal	Waktu		Lokasi Live	Penonton	Pembahasan	Temuan Istilah
		WIB	GMT				
1	21/12/2022	11.00 - 12.00	05.00 - 06.00	Perjalanan pulang kerja	64K	- Bunda kesal dengan orang yang bahas hidupnya - Hidup di Jerman ilegal - Bunda di bis dan bahas semua penumpang brondong - Baca komentar dan jawab satu per satu - Minta saran anak bunda untuk masak apa besok - Suasana Natal di Jerman	- Anak gue - Bunda - Merepet - Sikat Bun! - Bandit - Caper - Anakku Senusantara - Menggatal - Yaoloh yaoloh
2	22/12/2022	15.30 - 16.20	08.30 - 09.20	Kamar Tidur Dapur	55K	- Bangun tidur ditegur live pakai filter - Ngantuk tapi live - Bunda baru sadar ternyata libur - Bunda nggak suka baca komen - Bunda tanya soal internetnya, lancar atau tidak - Dengerin lagu sambil ngopi - Bunda nggak pernah tidur kalau di pesawat - Mau ke pasar mau masak sayur asem - Bunda pusing antara sayur lodeh atau sayur asem	- Filter - Bunda - Anak Bunda - Ngelag - Yaoloh yaoloh - Diam kalian - Macet-macet - Ngelepus - Sayur asem harus ada lawannya
3	23/12/2022	11.30 - 13.00	05.30 - 07.00	Dapur Kamar mandi Kamar tidur	22K	- Marah-marah karena diminta jangan makan mie terus - Bahas soal rumah Soimah	- Bunda Gue - Tanpa filter tetap cantik - Merepet

						• gegara sinyal • Makan rendang dan mie • Pulang kerja selalu makan • Kerjanya sepi karena winter • Nggak usah gengsi, hidup sudah susah • Bangga wajahnya sekarang lebih glowing	• Nggak dapet notif • Yaolo yolo • Ngelag • Loading • Jelek kau sinyal • Ngoceh • Random • Kerja goib • Endorse • Maskara badak • Block aja • No connect • Diam kalian • Bubar kalian semua • Galau itu apa ya? • Peluk online dulu • Anak Bunda • Mana Bunda • Yaolah yaolah • Merepet • Bandit • Laptop bergerak • Lantam
4	24/12/2022	20.00 - 21.00	15.00 - 16.00	Ruang Tamu	20.4K	• Kepulangan ke Jakarta, ingin makan apa sesampai di Jakarta • Fajar sadboy • Bunda galau jelang pulang ke Jakarta • Dibahas lagi jenis kelamin Bunda	• Barbar • Anak Bunda • Bunda Gue • Yaolah yaolah • Nggak ada notif • Meletop • Bandit • Pansos • Anak Bunda • Merepet • Sinyal jelek • Ngelag • Sinyalnya buruk • Salam • Kopinya naik nih • Dikacu • Baju naik-turun • Ke pajak • Anak gue lahir meledak • Bandit • Yaolah yaolah • H-1 itu apa? • Ngelag • Mana Bunda • Gabut itu apa? • Memang Bandit
		23.00 - 24.00	17.00 - 18.00	Ruang Tamu	16.4k	• Ngobrol sambil makan • Bahas soal lantam yang merupakan bahasa medan • Bunda disebut cerewet dan barbar	• Bandit • Pansos • Anak Bunda • Merepet • Sinyal jelek • Ngelag • Sinyalnya buruk • Salam • Kopinya naik nih • Dikacu • Baju naik-turun • Ke pajak • Anak gue lahir meledak • Bandit • Yaolah yaolah • H-1 itu apa? • Ngelag • Mana Bunda • Gabut itu apa? • Memang Bandit
5	25/12/2022	20.30 - 22.00	14.30 - 16.00	Ruang Tamu - Dapur	27K	• Bahas Natalan • Baru bangun • Kepikiran pulan Jakarta • Bahas Makanan • Mau Ngopi • Rencana perjalanan di Indonesia • Dukun AS istrinya 99	• Kopinya naik nih • Dikacu • Baju naik-turun • Ke pajak • Anak gue lahir meledak • Bandit • Yaolah yaolah • H-1 itu apa? • Ngelag • Mana Bunda • Gabut itu apa? • Memang Bandit
6	26/12/2022	22.10 - 23.30	16.10 - 17.30	Ruang Tamu	25K	• Bunda kedatangan 2 anak bunda bawa oleh-oleh dari Ivan Gunawan • Bawa baso aci sama piyama dari Ivan Gunawan • Ngobrol sambil nonton tv • Bunda bukan TKI/TKW di Jerman • Bunda dipuji wajahnya beda dan glowing	• Anak gue lahir meledak • Bandit • Yaolah yaolah • H-1 itu apa? • Ngelag • Mana Bunda • Gabut itu apa? • Memang Bandit
7	27/12/2022	20.30 - 21.00	14.30 - 15.00	Kamar tidur	22K	• Bunda diserbu anak bunda karena live nggak ada notifnya • Live bareng Desy Thata • Bunda akhirnya update aplikasi Instagram atas saran Desy	• Notif • Aplikasi chat • Follow • Ngelag • Update aplikasi apa? • Anak gue • Mana Bunda • Yaolah yaolah • Spam • Bandit • upgrade

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Penggemar atau Fandom

Penggemar atau fan (fandom) merupakan realitas di internet juga di media sosial yang mengambil bentuk dari *offline* ke *online*. Media sosial Instagram susah memicu munculnya sekelompok orang sebagai ‘pemuja’ dan pemujaan itu bisa menyatukan mereka yang pada akhirnya membentuk sebuah kelompok atau komunitas virtual (Nasrullah, 2018). Komunitas ini kemudian membagi nilai-nilai, mulai dari gaya berbicara, cara berjalan, sampai berpakaian, serta berita-berita menarik dari apa atau siapa yang digemari (Jenkins, 2002, 2006). Realitas penggemar ini memang muncul dari adanya emosi dari seseorang atau komunitas ketika mengkonsumsi produk, tetapi patut dicatat bahwa di balik itu semua ada nilai-nilai yang muncul dari apa tahu siapa yang menjadi idola mereka (Jenkins, 2002, 2006).

3.2 Live Video Streaming Instagram

Perkembangan teknologi media baru memang selalu menawarkan inovasi bagi penggunanya. Menurut Nasrullah (2018) menyebut bahwa perubahan atau perkembangan di media sosial adalah salah satu perkembangan teknologi. Media sosial merupakan inovasi baru yang diciptakan untuk menjawab evolusi yang terjadi di dunia virtual. Instagram Fitur *live video streaming* merupakan inovasi baru di media sosial yang mengarah pada penyebaran konten/informasi yang mengutamakan unsur kecepatan penyampaian informasi dan *real time*. Fitur *live video streaming* dapat diakses menggunakan perangkat *mobile*, sesuai dengan gaya hidup pengguna internet saat ini. Kehadiran fitur *live video streaming* di media sosial telah membawa perubahan pada pengguna media sosial. Perubahan tersebut dapat dilihat pada interaksi antar pengguna yang dapat dilakukan secara langsung melalui fitur tersebut.

Aspek yang membedakan fitur *live video streaming* di media sosial yaitu adanya fitur komentar yang dapat membuat interaksi antar-broadcaster dan pengguna lain yang menonton menjadi komunikasi yang bersifat dua arah atau komunikasi interaktif. Haimson dan Tang (2017) menyebutkan bahwa kesempatan yang ada pada fitur *live video streaming* untuk menjalin interaksi atau komunikasi dua arah menjadi salah satu aspek yang membuat fitur *live video streaming* disukai dan banyak digunakan oleh para pengguna media sosial. Daya tarik komunikasi interaktif pada fitur *live video streaming* membuat para *influencer* menggunakannya untuk berinteraksi langsung dengan *followers* mereka di media sosial. Instagram adalah salah satu media sosial yang memiliki fitur *live streaming* yang dilengkapi fitur chat, yang kemudian menjadi media sosial favorit untuk dijadikan *platform* untuk berkomunikasi dengan *followers*-nya.

3.3. Paradigma Konstruktivisme

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Teori konstruktivisme merupakan salah satu perspektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Adanya simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik.

Menurut Patton dalam Jurnal Efriansyah (2002: 96-97) para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realitas yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Paradigma ini menilai kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma ini dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

3.4. Interaksionisme Simbolik

Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sementara simbolik merupakan garapan komunikolog atau ilmu komunikasi. Teori interaksionisme adalah teori behaviorisme sosial, yakni memusatkan diri sendiri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan sebaliknya, masyarakat dan individu. Interaksi yang muncul berkembang lewat simbol-simbol yang diciptakan, meliputi gerak tubuh, suara, gerak fisik, ekspresi hingga dilakukan dengan sadar. Simbol-simbol yang dihasilkan mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Herbert menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan sementara gerak tubuh mengacu pada tiap tindakan yang memiliki makna. Makna yang ada ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi adanya interaksi.

Herbert Blumer menuliskan tiga prinsip utama dari teori interaksionisme simbolik. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain. Kedua, makna muncul dalam interaksi antar manusia. Ketiga, Makna dimodifikasi melalui interpretasi. Menurut Blumer: *"It is the social process in group life that creates and uphold the rules, not the rules that create and uphold group life"* (Proses sosial pada kehidupan kelompok lah yang menciptakan dan menegakkan aturan, bukan aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok). Bagi Blumer, objek dapat dibagi ke dalam tiga jenis yaitu objek fisik (benda-benda), sosial (manusia), dan abstrak (ide atau gagasan). Manusia mendefinisikan objek berbeda-beda, tergantung pada bagaimana mereka bertindak terhadap objek tersebut. (dalam Suhartono, 2016 artikel <https://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/interaksi-simbolik/>)

3.5. Etnografi Komunikasi Virtual

Etnografi dalam konsep komunikasi diartikan sebuah lapangan studi yang memiliki konsentrasi atau fokus riset pada bagaimana mendeskripsikan dan menganalisis budaya serta bahasa sebagai artefak kebudayaan dengan cara meneliti kode-kode bahasa. Unit terkecil ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipergunakan di antara entitas atau berlaku dalam suatu kelompok budaya tertentu menjadi penanda bagaimana proses budaya itu berlaku di antara kelompok, nilai-nilai yang dipertukarkan, dan kebiasaan yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dell Hymes dianggap sebagai penggagas etnografi komunikasi melalui artikel *"The Ethnography of Speaking"* diterbitkan pada 1962. Hymes menguraikan etnografi melalui kata SPEAKING (Martin & Nakayama, 2010: 88). (*S*)cene yang merupakan setting dari situasi komunikasi yang terjadi; (*P*)articipants, yakni orang-orang yang terlibat dalam percakapan; (*E*)nd atau tujuan akhir dari sebuah percakapan yang terjadi di antara partisipan; (*A*)ct sequence merupakan urutan tindakan di mana frasa-frasa digunakan dalam berkomunikasi; (*K*)ey merupakan kunci dari percakapan yang bisa berupa bunyi, pola, intonasi, dan sebagainya; (*I*nstrumentality) merujuk pada instrumen atau media yang digunakan dalam percakapan; (*N*)orms atau nilai-nilai yang dirujuk dari sebuah komunitas atau masyarakat; dan (*G*)enre yang merupakan tipe atau kategori percakapan.

Menurut Christine Hine (2000, 2015) menyatakan bahwa etnografi virtual merupakan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas (*users*) saat menggunakan internet tersebut. Etnografis virtual juga untuk merefleksikan implikasi-implikasi dari komunikasi termediasi di internet. Dalam etnografi virtual sebenarnya tidak terbatas hanya melihat realitas sosial-siber yang ada di *online*. Ada realitas yang terhubung antara *online* dan *offline* yang tidak bisa dipisahkan menjadi realitas yang berbeda.

Fokus etnografi komunikasi adalah pola bahasa, yaitu cara komunikasi dimana di dalamnya pola bahasa disusun dan diatur baik secara linguistik atau pun sosiologis, kaidah interaksi yang berlaku serta kaidah-kaidah kebudayaan yang menjadi dasar isi dan konteks peristiwa komunikasi berlangsung. Hymes (dalam Iswatiningsih, 2014) memberikan dua aspek yang harus ditelaah yaitu: situasi, peristiwa (*event*) dan perilaku (*act*). Situasi komunikasi adalah konteks di mana komunikasi itu berlaku. Tempat dan kegiatan ketika komunikasi tersebut berlangsung memberikan gambaran penggunaan kaidah bahasa yang berbeda.

3.6. Prinsip Virtualitas

Tim Jordan (1999:62-87) memberikan tiga tahap awal prinsip virtualitas di internet: (1) *Identity fluidity* adalah sebuah proses pembentukan identitas secara *online* (virtual) dan identitas yang terbentuk ini tidaklah mesti sama atau mendekati dengan identitasnya di dunia nyata (*offline identities*); (2) *Renovated hierarchies* adalah proses di mana ada urutan struktural yang terjadi di dunia nyata (*offline hierarchies*) direka bentuk kembali menjadi *online hierarchies* dalam konteks yang berbeda; yang dalam praktiknya kadang bersifat *anti-hierarchical*; (3) *Informational space* adalah informasi yang menggambarkan realita yang hanya berlaku di dunia virtual. (dalam Kurnia, 2019)

Kata virtual merujuk pada realitas *offline* yang hanya terjadi di internet, dalam kajian etnografi virtual apa yang terjadi di online dapat ditarik dari realitas interaksi yang selama ini terjadi di offline. Oleh karena itu, penyebutan virtual sebenarnya untuk membedakan budaya yang ada di internet.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Bunda Corla

Untuk memasuki dunia virtual penelitian ini, tentunya peneliti harus masuk ke ‘permainan’ siaran langsung di akun Instagram @corla_2. Dengan menggunakan akun pribadi namun tidak menggunakan nama asli, peneliti mulai masuk ke akun Instagram. Tahap pertama adalah mencari akun @corla_2 yang merupakan akun official Bunda Corla. Bunda Corla sendiri memiliki 2 akun Instagram; pertama @corla_1 dan @corla_2. Namun biasanya Bunda Corla melakukan siaran langsung di akun @corla_1. Melalui klarifikasinya kepada pengikut di Instagram saat mengadakan siaran langsung, Bunda Corla mengaku membuat dua akun karena ketakutan ada *error* di salah satu akun dan bisa menggantinya dengan cepat. Selain akun di Instagram, Bunda Corla juga memiliki akun di TikTok yang juga digunakan sekaligus saat melakukan siaran langsung dengan nama akun @bundacorlaofficials02. Namun seiring viralnya Bunda Corla, banyak akun yang mengklaim si pemilik adalah Bunda Corla. Hal ini yang kemudian membuat Bunda Corla sedang mengurus centang biru agar akunnya ter-*verified* oleh Instagram.

Nama lengkapnya adalah Cynthia Corla Pricillia. Beliau lahir pada 9 September 1974. Saat meniti karier di Indonesia, Corla dikenal sebagai aktris dan juga model. Tak heran Corla akrab dengan beberapa artis Tanah Air seperti Ivan Gunawan, Soimah, Ruben Onsu dan banyak lagi. Corla juga menyebut bahwa ia sangat akrab dengan almarhum Olga Syahputra. Bukan di 2022, Corla sebenarnya sudah sering melakukan siaran langsung di media sosial sejak 2016. Kala itu *platform* yang digunakan adalah Facebook. Tidak jauh berbeda dengan yang sekarang, ia sangat rutin menghibur pengikutnya dengan obrolannya, tarian hingga celetukan spontan. Hanya saja, saat itu Corla juga membahas soal masalah politik, yang akhirnya membuat akun Facebook-nya di-*banned*. Siaran langsungnya pun berhenti. Tidak seperti sekarang dikenal panggilan Bunda Corla, kala itu Corla justru dikenal dengan sebutan Ratu Jreng.

Corla sudah tinggal di Jerman sejak masa krisis moneter 1999. Ia menikah dengan pemuda asal Paris dan tinggal di Jerman. Namun pernikahannya tidak langgeng hingga akhirnya bercerai. Sebagai janda, Bunda Corla dibiayai oleh pemerintah Jerman hingga akhirnya memiliki pekerjaan di restoran cepat saji, McDonald di daerah Hamburg. Hari-hari Bunda Corla akhirnya dihiasi dengan siaran langsung. Dari penontonnya yang puluhan ribu, hingga akhirnya viral. Sekali siaran langsung bisa 300 juta pasang mata yang menyaksikannya. Bahkan rekor ini bisa mengalahkan siaran langsung selebritis terkemuka Indonesia sekali pun. Ada yang tak biasa dari siaran langsung Bunda Corla, para pengikut betah mantengin meski siaran langsung itu berjalan selama berjam-jam.

Fenomena ini kemudian menghasilkan kelompok dalam hal ini adalah penggemar Bunda Corla, yaitu ‘Anak Bunda’. Dalam etnografi konvensional, biasanya akan membentuk sebuah kelompok individu yang memiliki keterikatan baik geografis atau secara fisik. Namun dalam etnografi virtual, mereka tidak melihat soal keterikatan secara geografis, konteks tempat (*place*), dan tergantikan dengan konsep ruang (*space*). Para ‘Anak Bunda’ ini akhirnya memiliki keterhubungan secara berjarangan melalui mediasi internet, karena etnografi virtual tidak fokus pada keberadaan individu di suatu tempat, namun lebih kepada keberadaan individu dalam sebuah sistem interaksi yang berjarangan.

Ada banyak faktor yang harus diperhatikan ketika akan memasuki ‘dunia’ Bunda Corla. Alat yang digunakan untuk masuk ke sana adalah handphone yang memiliki kemampuan melihat siaran langsung. Handphone berbasis android dan iPhone bisa digunakan. Kedua, adalah sinyal yang kuat, karena dalam siaran langsung yang tidak diketahui waktunya, diperlukan kuota atau sambungan wifi agar bisa dengan nyaman menikmati siaran langsung tersebut. Ketiga, nyalakan notifikasi dari Instagram. Notifikasi ini berfungsi sebagai ‘alarm’ kepada pengikut akun IG Bunda Corla, bahwa sang pemilik akun sedang melakukan siaran langsung. Dimulailah proses komunikasi virtual lewat akun Instagram @bunda_2.

Pada awal siaran langsung, biasanya Bunda Corla menyapa pengikutnya dengan sebutan ‘anak-anak Bunda’. Komunikasi hanya berlangsung satu arah. Mulai dari menceritakan kegiatan yang sedang dilakukan saat itu, sampai biasanya ia membaca komentar yang muncul di layar handphone-nya. Alat yang biasanya digunakan oleh Bunda Corla biasanya 2 HP, 1 *speaker*, dan laptop. Satu HP biasanya digunakan sebagai alat siaran langsungnya, satunya digunakan dia untuk membaca komentar. *Speaker* digunakannya ketika mulai mendengarkan lagu dan mengajak penontonnya bernyanyi. Laptop digunakannya sebagai alat untuk membuka situs YouTube untuk mencari lagu yang akan dinyanyikan. Sejauh ini, empat alat ini yang kerap menemani Bunda Corla ketika sedang melakukan siaran langsung.

Komentar ‘Anak Bunda’ terkadang hanya terlintas begitu saja. Bunda Corla terkadang hanya membaca beberapa dari ratusan ribu komentar yang datang kepadanya. Biasanya Bunda Corla hanya membaca komentar akun-akun centang biru atau akun yang dikenalnya. Namun, jika Bunda sedang membutuhkan masukan atau saran, biasanya ia akan membaca satu per satu jawaban dari pertanyaannya. Saran jika ingin dijawab oleh Bunda Corla, jadilah orang pertama yang join lalu menyapanya. Selain itu, berikan jawaban ketika Bunda memang sedang membutuhkan jawaban, atau sekadang mengingatkan sesuatu yang lupa dilakukan olehnya. Komunikasi asinkron pun kerap terjadi, ketika Bunda menanyakan sesuatu namun ada jeda kala menjawabnya.

Dari pengalaman peneliti menjadi bagian siaran langsung Bunda Corla. Maka dibuat data observasi selama seminggu penuh mengikuti siaran langsung yang dilakukan oleh Bunda Corla. Temuan-temuan bahasa yang didapatkan lalu dikelompokkan dalam kelompok kalimat istilah. Istilah dan arti kode istilah. Bahasa sendiri menurut Depdiknas (2005:3) pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Menurut Harun Rasyid, Mansyur dan Suratno (2009:126), bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88), bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

4.2. Analisis dan Kode Istilah

Dari siaran langsung yang sudah dijabarkan selama satu minggu. Maka peneliti menarik beberapa istilah yang kerap disebutkan dalam live Instagram tersebut. Berikut adalah tabel istilah bahasa yang umum digunakan dalam siaran langsung Bunda Corla, baik yang kerap dikatakan oleh Bunda Corla maupun ‘Anak Bunda’ di kolom komentar.

Tabel 2. Tabel Istilah Dalam Siaran Langsung Bunda Corla

No	Bahasa	Arti
1	Tercorla-corla	Saking ngefans, sampai tergila-gila dengan sosok Bunda Corla
2	Yaoloh yaoloh	Ekspresi bahagia yang kerap diucapkan secara spontan ketika menghadapi hal yang baik yang tidak bisa diprediksi
3	Bandit	Kata lain dari bagus, lebih sering digunakan untuk ekspresi bagus luar biasa
4	Merepet	Ngomel nggak jelas tentang apapun sesuatu yang ada di depan mata. Biasanya dilakukan Bunda saat kesal satu hal hingga menjalar ke banyak hal
5	Anak Gue	Sebutan penggemar Bunda Corla yang sering disebutkannya
6	Bunda Gue	Sebutan Anak Bunda untuk Bunda Corla
7	Ngelag	Jika internet sedang <i>buffering</i> hingga akibatkan koneksi terganggu
8	Bar-bar	Rusuh
9	Diam	Meminta anak bunda untuk tak komentar dan menunggu tindakan bunda selanjutnya

Dari sembilan kata istilah yang ditemukan, kebanyakan dari kata-kata tersebut ada di dunia nyata. Hanya saja makna dari istilah tersebut berbeda dengan dunia nyata. Namun hanya dua kata yaitu, *tercorla-corla* dan *yaoloh yaoloh* yang hanya sering digunakan oleh Bunda Corla dan penggemar Bunda.

Sebenarnya bukan hanya kata istilah baru yang jadi pembahasan. Tapi beberapa kata juga dianggap baru oleh Bunda Corla. Terutama bahasa gaul. Hal ini dikarenakan Bunda Corla sudah lama tinggal di Jerman dan tidak tahu banyak istilah bahasa baru. Bunda juga kerap mengeluarkan bahasa-bahasa daerahnya yaitu Medan saat berkomunikasi dengan warganet. Siaran langsung yang dilakukan Bunda Corla justru jadi pertukaran bahasa baru untuk Bunda Corla dan pengetahuan bahasa daerah baru untuk warganet. Hingga akhirnya mereka tanpa sadar menyepakati bahasa-bahasa yang muncul selama siaran langsung.

Magnis-Suseno (2008:8) mengungkapkan bahwa kita hanya dapat memahami diri, harapan, penilaian, tujuan dan kepercayaan kita dalam cakrawala makna komunitas yang di dalamnya kita hidup hanya melalui bahasa komunitas itu. Jadi, bahasa membuat kita berpartisipasi dalam pandangan, kepercayaan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan normatif, dan pandangan dunia komunitas tertentu. Makna-makna itu sampai pada kita karena bahasa bersama dan bahasa bersama itu merupakan 'Basis komunitas.' (Katubi, 2004)

Meski sampai sekarang belum ditemukannya komunitas pecinta Bunda Corla, namun dengan hadirnya warganet hingga ratusan ribu saat siaran langsung, hal tersebut sudah bisa dikatakan sebuah komunitas. Di mana bahasa yang dilontarkan oleh Bunda Corla saat siaran langsung sudah sangat dimengerti oleh pencintanya. Beberapa mungkin akan aneh dengan bahasa yang digunakan jika baru bergabung untuk pertama kali. Namun, jika sudah terbiasa, mereka sangat lumrah dengan bahasa-bahasa Bunda Corla tersebut. Tak hanya itu, beberapa perilaku Bunda Corla yang dianggap sebagian 'kasar', pastinya akan membuat kaget bagi pengikut baru. Tapi justru sebaliknya dengan 'komunitasnya', yang menganggap perilaku anehnya tersebut justru merupakan ciri khas yang semakin membuatnya dicintai hingga *tercorla-corla*.

Selain komunikasi satu arah yang dilakukan Bunda Corla, beberapa kali dalam siaran langsungnya, Bunda kerap mengajak beberapa temannya dan juga rekan artis untuk *live* bareng. Contohnya Ivan Gunawan, ia tampaknya sudah sangat hafal dan mengetahui cara komunikasi Bunda Corla yang terkesan blak-blakan serta berbahasa kasar. Justru Ivan malah tertawa melihat perilaku Bunda Corla. Meski kasar, namun Bunda Corla pun tidak segan untuk block pengikutnya karena melontarkan kata-kata kasar padanya dan *mem-bully*. Komunikasi dengan membaca komentar warganet juga dilakukan dengan semauanya. Tak ada aturan dan pertanyaan apa saja yang akhirnya bisa dijawab oleh Bunda. Bunda Corla seperti asyik di dunianya dan menjadikan warganet sebagai penonton virtualnya.

Selain komunikasi satu arah dan asinkron, beberapa komunikasi non-verbal juga tampak dalam siaran langsung Bunda Corla. Beberapa *emoticon* khas Instagram diberikan selama siaran langsung. Ditambah jika Bunda Corla *live* juga di platform TikTok, beberapa akun 'menyawernya' dengan *emoticon* yang ternyata berupa koin dan bisa diuangkan.

Sebelum adanya siaran langsung Bunda Corla, banyak orang yang pastinya hanya mengenal 9 istilah tersebut namun dengan makna denotasi. Namun istilah ini pun sudah digunakan di luar virtual alias dunia nyata. Inilah sembilan istilah yang kerap muncul di siaran langsung Bunda Corla. Berikut hasil pemaparannya:

- a. **Tercorla-corla.** Momen penonton siaran langsung yang tergila-gila dengan sosok Bunda Corla. Kata ini sebenarnya tidak ada di kamus dan tidak ada arti sebenarnya. Namun sebenarnya ada kata dasar dari *tercorla-corla*, yaitu *tergila-gila*. Biasanya ungkapan *ter-* ini adalah untuk menyebutkan dirinya sedang suka sekali hingga *tergila-gila*. Dalam postingan Instagram Annisa Pohan, ia mengajak untuk terus *tercorla-corla*.



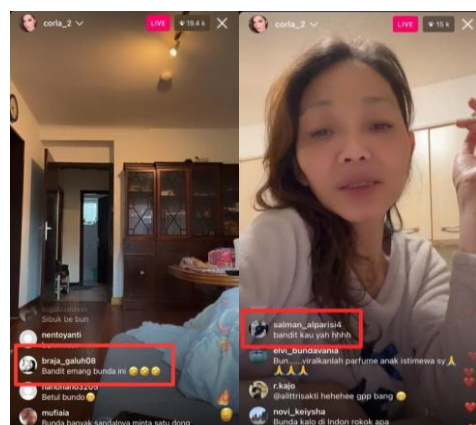
Gambar 1. Istilah Tercorla-corla

- b. **Yaoloh-yaoloh.** Merupakan ungkapan atau ekspresi spontan dari Bunda Corla. Istilah ini tidak ada di kamus bahasa Indonesia. Namun disinyalir ini adalah kata yang diambil dari Ya Allah ya Allah, kalimat istighfar dalam bahasa Arab.



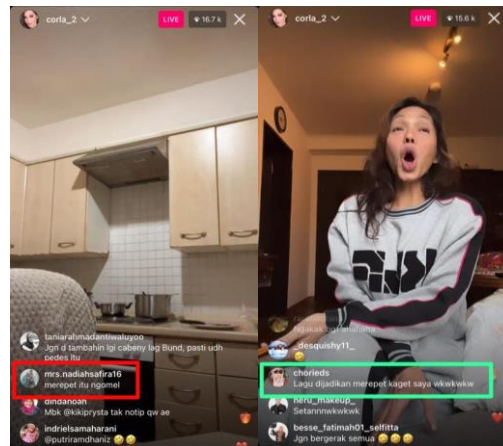
Gambar 2. Istilah Yaoloh-yaoloh

- c. **Bandit.** Ungkapan yang dilontarkan Bunda Corla saat mendapatkan lagu yang asyik atau enak. Terkadang jadi ungkapannya saat mendapatkan makanan yang enak, atau baru-baru ini menyebut sebuah skincare, yang sudah membuat wajahnya jadi glowing. Bandit sendiri jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penjahat atau pencuri. Arti bandit yang dilontarkan bukan arti sebenarnya, melainkan hanya sebuah kata ungkapan.



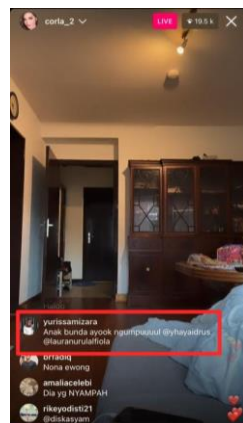
Gambar 3. Istilah Bandit

- d. **Merepet.** Ini jadi sebenarnya dari sebuah kebiasaan Bunda Corla ketika ia memarahi sesuatu, akhirnya apapun memarahinya. Misalnya sedang di jalan, ia pasti akan mengomentari banyak hal entah terkait atau tidak dengan tujuannya. Kegiatan itu pun lalu disebutnya sebagai merepet. Kata merepet sendiri ada di KBBI yang berarti bercakap yang bukan-bukan atau mericaui. Ketika Bunda Corla sudah mulai mengomeli banyak hal, pasti penonton pun menuliskan merepet di kolom komentar.



Gambar 4. Istilah Merepet

- e. **Anak Gue.** Sebutan untuk penonton siaran langsung yang dianggapnya anak. Anak sendiri biasanya adalah seseorang yang lahir dari rahim ibunya. Namun Bunda menyebut penonton adalah anaknya yang lahir secara online.



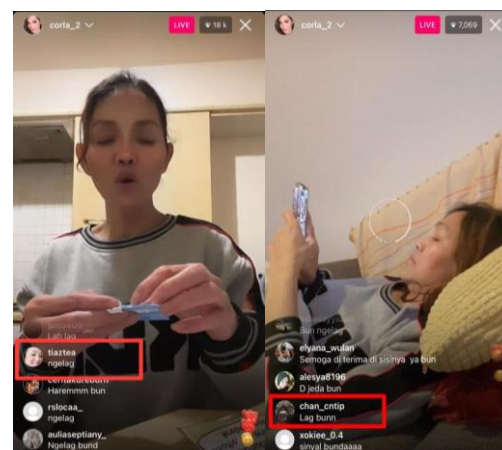
Gambar 5. Istilah Anak Bunda

- f. **Bunda Gue.** Yang ini sebaliknya, penonton siaran langsung Bunda Corla memanggil Corla dengan sebutan bunda. Bunda, ibu atau mama adalah orang tua perempuan, wanita yang melahirkan anaknya. Sedangkan di siaran langsung Bunda gue adalah ibu dari anak-anak gue alias penontonnya.



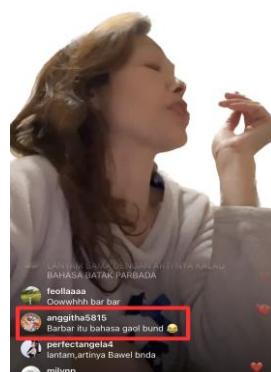
Gambar 6. Istilah Bunda Gue

- g. **Ngelag.** Suatu kondisi di mana sinyal internet mulai lemot dan buffering dalam sebuah permainan atau percakapan yang sedang berlangsung. Jika di dunia nyata, ngelag disebut lemot berpikir. Tapi yang digunakan oleh Bunda Corla ngelag adalah jaringan siaran langsung. Biasanya komentar ini jika Bunda Corla melakukan siaran langsung di dapur.



Gambar 7. Istilah Ngelag

- h. **Bar-bar.** Dalam KBBI, kata ini berarti tidak beradab atau sikap yang kejam. Sedangkan orang bar-bar adalah orang yang kejam, kasar dan beringas. Namun yang diartikan oleh Bunda dan Anak bunda saat siaran langsung adalah rusuh. Ada juga yang diartikan sebagai kata lain tak pandang bulu.



Gambar 8. Istilah Barbar

- i. **Diam.** Umumnya disebutkan ketika Bunda ingin bicara sesuatu dan meminta penontonnya untuk tidak berkomentar sejenak. Tak hanya itu, kata diam disini pun disebutkan Bunda kala dirinya akan mulai berkaraoke dan menikmati lagu. “Diam kalian semua!”. Kata diam sebenarnya ada di KBBI diartikan sebuah tindakan tak bersuara atau tak mengeluarkan sepatah kata pun. Selain diam, Bunda juga mengatakan ‘Jangan bergerak semua’ yang juga diartikan diam. Walaupun pada kenyataannya, karena tidak bertemu offline, diam hanya berfungsi sebagai ucapan belaka, di mana pengikut Bunda tetap berkomentar di kolom komentar.



Gambar 9. Istilah Diam

Semua istilah yang muncul menjadi bahasa yang wajib atau sering terdengar dalam interaksi Bunda Corla di siaran langsungnya. Bahkan beberapa gaya joget dan juga gaya bicara menjadi ciri khas dari siaran langsung Bunda Corla. Istilah bahasa yang muncul dari siaran langsung Bunda Corla ini pun akhirnya tak hanya digunakan dengan makna yang berbeda secara *offline*. Ungkapan Yaoloh-yaoloh pun sekarang mulai dikatakan di dunia nyata. Bahkan kata tercorla-corla pun kerap disebut secara *offline*. Bandit yang tadinya hanya diperuntukan untuk penjahat dan orang kriminal, kini jadi ekspresi di dunia nyata seperti yang dilakukan oleh Bunda Corla.

Mengikuti prinsip SPEAKING di etnografi virtual milik Hymes. Maka terurai semua instrumen SPEAKING di penelitian tersebut.

- (S)cene yang dimaksud adalah lokasi yang digunakan dalam komunikasi virtual tersebut. Bunda Corla kerap melakukan siaran langsung di beberapa sudut rumahnya, mulai dari kamar tidur, ruang tamu, dan dapur. Tak jarang juga ia melakukan siaran langsung di jalanan ketika akan berangkat atau pulang kerja. Beberapa kali pun ia melakukan siaran langsung saat bekerja yaitu di McDonald.
- (P)articipants yang ada dalam siaran langsung ini adalah pengikut Bunda Corla, atau warganet yang tidak mengikuti akun.
- (E)nd, dari awal sampai sekarang, Bunda Corla sendiri mengaku bahwa tujuan dia melakukan siaran langsung adalah hanya untuk menghibur, tidak ada niat jualan atau bahkan mencari popularitas hingga viral. Percakapan berakhir atas kemauan Bunda Corla atau sinyal yang sudah mulai melemah.
- (A)ct sequence sendiri sudah dijabarkan beberapa bahasa atau istilah dalam siaran langsung Bunda Corla. Bahkan dalam siaran langsungnya, beberapa kosakata atau bahasa baru yang ada di Indonesia juga jadi bahasa baru untuk Bunda Corla. Siaran langsungnya menjadi media untuk pertukaran budaya.
- (K)ey, dalam siaran langsungnya, Bunda Corla tidak menetapkan jadwal kapan ia ingin melakukannya. Bahkan jadwalnya hanya dirinya saja yang tahu, semuanya dilakukan dengan sangat spontan. Karena berasal dari Sumatera, logat dan intonasi Bunda Corla menjadi sorotan. Nada tinggi dan sering berkata kasar pun masih dilakukannya.
- (I)nstrumentality, siaran langsung Bunda Corla dilakukan menggunakan handphone.

- g. (*N*)orms, atau nilai-nilai yang didapat dari siaran langsung adalah kemandirian seorang diaspora di Jerman, perempuan percaya diri, pertukaran budaya, hingga komersial karena banyak orang yang ingin endorse Bunda Corla.
- h. (*G*)enre atau tipe percakapan sangat variatif, bukan hanya soal kehidupan Bunda Corla di Jerman, tapi sampai masalah kehidupan di Jerman dan membandingkan hidupnya sekarang di Jerman.
- Ditemukan bahasa 9 bahasa istilah dalam percakapan dengan tenggat waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Istilah bahasa itu antara lain; Tercorla-corla, yaoloh-yaoloh, bandit, merepet, anak gue, bunda gue, ngelag, bar-bar, dan diam. Bahasa-bahasa dan istilah ini pun lalu digunakan juga oleh para ‘anak gue’ di kolom komentar yang berarti mereka pun setuju dengan istilah dan bahasa tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan, penulis menarik kesimpulan penelitian ini mengenai pemaknaan bahasa dalam siaran langsung Bunda Corla di Instagram. Dengan pendekatan SPEAKING dari Hymes dan penemuan 9 bahasa istilah yang dianalisis terdapat perbedaan dan juga persamaan makna secara *online* maupun *offline* lewat percakapan dua arah secara asinkron.

Istilah Tercorla-corla, yaoloh-yaoloh adalah bahasa yang timbul di percakapan Bunda Corla saat live pada awalnya. Namun secara istilah ini sebenarnya sudah ada, namun pada entitas atau penggemar Bunda Corla mengubahnya dengan bahasa tersebut. Dua Bahasa ini yang sering diucapkan selama siaran langsung. Awalnya hanya ada di dunia maya kini sudah ada di dunia nyata. Sedangkan untuk istilah ngelag, adalah istilah untuk *buffering* internet karena koneksi internet. Istilah ini hanya ditemukan di dunia maya saja.

Beberapa istilah seperti anak gue, bunda gue, merepet, sebenarnya ada di dunia nyata. Namun pada siaran langsung ini berubah makna. Merepet sendiri adalah kata merembet di dunia nyata yang artinya mengomel ke sana ke mari. Sedangkan untuk anak gue, bunda gue adalah istilah untuk kata kepemilikan dan anak kandung yang biasa disebutkan di dunia nyata. Dalam siaran langsung justru anak gue disebutkan untuk sebutan nama penggemarnya, sedangkan bunda gue adalah istilah untuk menggambarkan Bunda Corla sendiri.

Istilah diam dan bar-bar di dunia nyata dan dunia maya memiliki arti yang sama. bar-bar adalah kejam namun juga tidak bisa diam. Istilah diam memang disebutkan untuk tidak berkomentar atau tidak bersuara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Lidya. (2018). *Live Video Streaming Sebagai Bentuk Perkembangan Fitur Media Sosial*. Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
- Anggraini, Nia. (2021). *Pemaknaan Bahasa Dalam Percakapan Pemain Online Game (Studi Etnografi virtual dalam permainan free fire)* [10.21009/communications.4.1.1](https://doi.org/10.21009/communications.4.1.1)
- Arikunto. Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Bungin, M.Burhan. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Ed.2. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Daniel, B.K. (2011). *Handbook of Research on Methods and Techniques for Studying Virtual Communities: Paradigms and Phenomena*. New York: Information Science Reference
- Efriansyah, Rifaldi. (2016). *Tanda dan Makna Dalam Seni Gambar Isa Perkasa: Analisis Semiotik Barthes terhadap seni gambar "Seragam yang diingatkan"*. Isa Perkasa. Skripsi UPI
- Hengki, Wijaya. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. <https://repository.stjaffray.ac.id/es/publications/269015/>
- Hine, C. (2015). *Ethnography for Internet. Embedded, Embodied, and Every day*. (1 st). New York: Bloomsbury Academic.
- Hymes, Dell. (1972). *Models in Interaction of Language and Social Life*. dalam Gumperz dan Hymes (eds.).
- . (1974). *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press

- Iswatiningsih, Daroe. (2014). Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tutar Perempuan Jawa. Seminar Nasional PRASASTI. (Pragmatic Sastra dan Linguistik. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.446>
- KBBI Daring. Kemdikbud.go.id.
- Littlejohn, Stephen W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kurnia, Kurnia, Nadhifa Salsabila (2019) *Aktivitas Blogging Pada Komunitas Blogger Perempuan Network (BPN) (Studi Etnografi Virtual Mengenai Aktivitas Blogging Pada Anggota Komunitas Blogger Perempuan Network di Situs bloggerperempuan.co.id)*. Skripsi UNIKOM <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2375>
- Maldha, Aisyah. (2022). *Parasocial Relationship, Hubungan Semu Antara Idola dKurnia, Kurnia, Nadhifa Salsabila (2019) Aktivitas Blogging Pada Komunitas Blogger Perempuan Network (BPN) (Studi Etnografi Virtual Mengenai Aktivitas Blogging Pada Anggota Komunitas Blogger Perempuan Network di Situs bloggerperempuan.co.id)*. Skripsi UNIKOMan Penggemar. Artikel di Kompasiana.com <https://www.kompasiana.com/aisyahmaldha6828/62a602e5f5f3293dc04d4992/parasocial-relationship-hubungan-semu-antara-idola-dengan-penggemar>
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada
- Nasrullah, Rulli. (2018). *Etnografi Virtual*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Novia, Citra Mega Puspa. (2020) *Aktivitas Komunikasi Fangirling Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Pada Aktivitas Komunikasi Akun Fangirling Boyband Korea BTS di Media Sosial Twitter Kota Bandung)*. Tesis Ilmu Komunikasi UNIKOM
- Paramesti, Amira. (2022). *Kenapa Nonton Live Bunda Corla di Media Sosial Bikin Kita Ketagihan?*. Artikel di ussfeed.com <https://ussfeed.com/kenapa-nonton-live-bunda-corla-di-media-sosial-bikin-kita-ketagihan/editorial/>
- Prajarto, Nunung. (2018). Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @lambe_turah. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.15. No. 1. Juni 2018.
- Septiawan, Riski. (2022). Etnografi Virtual Komunitas Meme Dakwah dalam Media Facebook. INTELEKSIA, Jurnal Pengembangan Dakwah. [10.55372/inteleksiajpid.v3i2.138](https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.138)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suhartono. (2016). Interaksi Simbolik. artikel Satuan Pengawas Internal. <https://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/interaksi-simbolik/>

Halaman Ini Dikosongkan